

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses analisis yang cukup panjang, mendalami karya-karya kaligrafi yang dihasilkan oleh teman-teman di Sanggar Seni Lukis dan Kaligrafi (SSLK) Al-Banjary, peneliti akhirnya bisa menarik beberapa kesimpulan penting yang semoga saja bisa menjadi kontribusi kecil dalam kajian seni sebagai media dakwah. Karya dengan ayat QS. Al-Fajr ayat 8 memuat pesan tentang kesombongan manusia terhadap kekuasaan duniawi, disimbolkan dengan elemen arsitektur dan warna-warna dingin yang menimbulkan kesan kekakuan dan kehancuran. Sementara karya QS. Al-Hajj ayat 78 menggambarkan semangat perjuangan dan keikhlasan dalam beragama, divisualisasikan dengan elemen tali, alam semesta, dan warna-warna yang hangat dan cerah.

Dua karya ini membuktikan bahwa kaligrafi kontemporer dapat menjadi media dakwah yang relevan dan menyentuh secara emosional. Penggunaan pendekatan visual dalam dakwah terbukti mampu menjangkau audiens modern, terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap pesan berbasis visual. Kaligrafi tidak hanya memperindah ayat suci, tetapi juga memperdalam makna, menjembatani teks dan konteks kehidupan sehari-hari.

Pertama, kaligrafi ternyata bukan cuma soal goresan indah yang membuat kagum penglihatnya, tetapi di balik itu semua ada pesan dakwah yang begitu kuat. Karya-karya yang diteliti menunjukkan betapa setiap elemen visual, mulai dari

garis, warna, bentuk, bahkan tekstur, semuanya punya makna. Misalnya, pedang, perisai, tali, planet, dan menara jam bukan hanya elemen hiasan, tapi punya simbolisme mendalam terkait perjuangan, ikatan iman, dan kebesaran Allah. Dengan begitu, setiap lukisan bukan hanya memanjakan mata, tetapi juga menggerakkan hati untuk merenung.

Kedua, unsur visual ternyata punya kekuatan luar biasa dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Bahkan bagi orang-orang yang mungkin tidak terlalu paham bahasa Arab sekalipun, mereka tetap bisa merasakan pesan spiritual yang ingin disampaikan melalui warna, komposisi, dan simbol yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus selalu dalam bentuk ceramah atau tulisan panjang; melalui seni pun, dakwah bisa hadir dengan cara yang lebih halus, tapi tetap menyentuh hati.

Ketiga, karya-karya kaligrafi SSLK Al-Banjary membuktikan bahwa seni dakwah itu relevan dengan kehidupan anak muda zaman sekarang. Mereka tidak cuma terpaku pada gaya klasik yang kaku, tapi juga berani bereksperimen dengan unsur-unsur modern, bahkan futuristik. Misalnya, dengan menghadirkan elemen langit, galaksi, atau memadukan arsitektur lokal dengan simbol-simbol universal. Jadi, dakwah yang mereka sampaikan terasa lebih segar, lebih kontekstual, dan lebih dekat dengan keseharian mahasiswa maupun masyarakat umum.

Keempat, meskipun dakwah melalui kaligrafi ini punya banyak kelebihan seperti sifatnya yang universal, indah, dan mampu menyampaikan pesan lintas batas tetap saja ada tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah bagaimana seniman menjaga agar makna dakwah tidak hilang hanya karena terlalu

fokus pada keindahan visual. Tantangan lainnya adalah soal inovasi: gimana caranya supaya kaligrafi tetap relevan di tengah era digital yang serba cepat dan visual sekarang ini.

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak harus selalu dilakukan melalui ceramah verbal atau tulisan panjang, tetapi juga bisa diwujudkan melalui pendekatan visual yang menyentuh secara emosional dan spiritual. Kaligrafi kontemporer menjadi contoh nyata bahwa seni dapat menjadi media dakwah yang fleksibel, kontekstual, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Selain sebagai media ekspresi, kaligrafi juga menjadi medium edukasi dan internalisasi nilai-nilai Islam secara halus. Oleh karena itu, keberadaan karya-karya seperti yang diciptakan oleh anggota SSLK Al-Banjary harus terus didukung dan dikembangkan. Peran seni dalam dakwah perlu mendapat perhatian serius dari akademisi, praktisi dakwah, dan institusi keagamaan agar dapat menjangkau generasi digital dengan bahasa yang mereka pahami, yakni bahasa visual.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan bisa jadi masukan yang bermanfaat, terutama bagi teman-teman di SSLK Al-Banjary dan siapa saja yang tertarik mengembangkan dakwah lewat seni.

Pertama, untuk teman-teman anggota SSLK Al-Banjary, semoga kalian terus menjaga semangat berkarya dengan tetap memegang teguh makna dakwah di setiap lukisan yang kalian hasilkan. Jangan sampai terjebak hanya pada sisi visual yang cantik, tapi lupakan ruh dakwahnya. Selain itu, penting juga untuk mulai

memikirkan bagaimana karya-karya kalian bisa didigitalisasi dan dipublikasikan lebih luas, misalnya lewat media sosial atau pameran virtual, supaya pesan dakwahnya bisa menjangkau audiens yang lebih besar lagi.

Kedua, untuk mahasiswa dan generasi muda secara umum, semoga penelitian ini bisa membuka mata bahwa seni bukan cuma soal ekspresi diri, tapi juga bisa jadi media dakwah yang kreatif dan menyenangkan. Daripada hanya jadi penikmat pasif, kenapa nggak sekalian ikut belajar atau terlibat aktif dalam seni kaligrafi. Dengan begitu, kita bisa ikut menjaga dan melestarikan warisan seni Islam sambil menyebarkan nilai-nilai positif kepada sekitar.

Ketiga, untuk peneliti-peneliti berikutnya yang mungkin tertarik mendalami tema serupa, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terbatas pada analisis visual dan wawancara ringan. Akan menarik sekali kalau ke depannya ada penelitian yang lebih mendalam, misalnya dengan mengadakan survei langsung kepada para penikmat seni, melihat respon mereka, atau bahkan mengkaji dampak nyata dari karya seni kaligrafi ini di masyarakat luas.

Akhir kata, semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat, meskipun kecil, bagi perkembangan seni dakwah di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa. Karena bagaimanapun juga, dakwah itu bukan soal siapa yang paling banyak bicara, tapi siapa yang paling ikhlas dan kreatif dalam menyebarkan kebaikan, termasuk lewat jalur seni yang indah ini.